

**KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PERSPEKTIF
AL-QUR'AN
(Studi pada QS. Al-Hujurat ayat 9-13)**

Nurmalia

Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Islamic Village Tangerang

Email:

ABSTRAK

Penelitian ini mempunyai latar belakang sebagai berikut : Pendidikan multikultural adalah solusi untuk mengurangi efek negatif dari fenomena keberagaman kultur, sosial, budaya, agama, gender, ras, etnik, maupun kelas sosial yang terjadi di Indonesia yang dalam konteks Indonesia dapat juga disebut sebagai pendidikan kebhinekaan yang berarti berbeda-beda tetapi satu yang disatukan oleh Pancasila. Konsep pendidikan multikultural dalam perspektif al-Qur'an (Studi pada QS. al-Hujurat ayat 9-13) nyatanya fenomena multikulturalisme telah menjadi perhatian al-Qur'an sejak al-Qur'an diturunkan. Islam tidak mengajarkan kekerasan atas nama perbedaan, bahkan Islam telah menggariskan sikap etis terhadap pluralisme dan multikulturalisme sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits. Bahkan, Islam telah mempraktekan dengan sangat indah pada zaman Rasulullah SAW mengenai toleransi, keadilan, kesetaraan dan multikulturalisme lainnya dari sikap dan suri tauladan Nabi Muhammad SAW yang terdapat dalam Asbabun nuzul ayat al-Qur'an dalam surat al-Hujurat ayat 9 – 13.

Dengan demikian, pendidikan multikulturalisme yang marak diperbincangkan dalam konteks ke-indonesiaan diharapkan dapat menjadi jembatan solusi dalam setiap konflik budaya, agama, ras, etnik, suku dan yang lain sebagainya diharapkan dapat dipreventifikasikan.

Kata Kunci: Pendidikan, Multikulturalisme

PENDAHULUAN

Multikulturalisme secara sederhana dapat dikatakan pengakuan atau pluralisme budaya. Wacana tentang pendidikan agama Islam dalam perspektif

multikulturalisme merupakan sesuatu yang masih baru, seperti masih relatif barunya wacana tentang multikulturalisme itu sendiri di Indonesia.¹

Multikulturalisme merupakan suatu pengakuan atas hak hidup dari budaya-budaya lokal dan oleh sebab itu wajib dihormati. Multikulturalisme bukanlah suatu pandangan yang menutup diri terhadap budaya yang lain namun mengharuskan adanya dialog dengan budaya-budaya yang lain yang duduk sama tinggi dan berdiri sama rendah dengan budaya-budaya yang lain itu. Dialog dan toleransi merupakan pandangan yang esensial dari multikulturalisme.²

Konsep Pendidikan Multikultural dalam perjalanannya menyebar luas ke kawasan di luar AS, khususnya di negara-negara yang memiliki keragaman etnis, ras, agama dan budaya seperti Indonesia. Sekarang ini, pendidikan multikultural secara umum mencakup ide pluralisme budaya. Tema umum yang dibahas meliputi pemahaman budaya, penghargaan budaya dari kelompok yang beragam dan persiapan untuk hidup dalam masyarakat pluralistik.

Pendidikan multikultural idealnya bertujuan untuk mempromosikan kesadaran kultural (*Cultural awareness*), kesempatan yang sama untuk belajar bagi semua individu dan kelompok masyarakat, mempromosikan identitas diri sekaligus mendorong kesatuan melalui keragaman. Namun demikian pendidikan multikultural bukanlah segalanya bagi semua masyarakat, ia hanya merupakan strategi untuk menjawab keragaman. Beberapa upaya yang dapat ditawarkan secara detail untuk mengembangkan strategi pendidikan secara luas dapat dicakup dengan beberapa tipologi payung pendidikan multikultural. Masing-masing tipologi menyediakan *framework* yang bermanfaat untuk memikirkan, mengembangkan dan mempraktekkan pendidikan multikultural, memberikan pemahaman yang lebih jelas kepada para pendidik dan orang lain dengan apa yang dimaksud pendidikan multikultural tersebut. Pendidikan multikultural adalah sebuah istilah yang memayungi kebijakan, kurikulum dan program pendidikan yang menghargai dan memasukan berbagai pandangan dunia, mengakui ketidakadilan sosial dan memberdayakan seluruh siswa untuk meraih prestasi akademik. Secara umum, pendidikan multikultural meliputi

¹ Azyumardi Azra, *Dari HARVARD Sampai MAKKAH*, (Jakarta : Republika, 2005), h. 150.

² Ki Supriyoko, *Pendidikan Multikultural Dan Revitalisasi Hukum Adat Dalam Perspektif Sejarah*, (T.tp : Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2005), h. 8.

**Konsep Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Al-Qur'an
(Studi pada QS. Al-Hujurat ayat 9-13)**

seperangkat proses dimana sekolah bekerja dengan semua kelompok kultural yang ada.³

Sampai saat ini pendidikan multikultural memang masih sebatas wacana. Praktek pendidikan multikultural di Indonesia belum dapat dilaksanakan seratus persen ideal seperti di Amerika Serikat, walaupun ditinjau dari keragaman budaya memang banyak kemiripan. Hal itu disebabkan oleh perjalanan panjang histori penyelenggaraan pendidikan yang banyak dilatarbelakangi oleh primordialisme. Misalnya pendirian lembaga pendidikan berdasar latar belakang agama, daerah, perorangan maupun kelompok.

Pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang melatih perasaan peserta didik dengan cara begitu rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan dipengaruhi oleh nilai spiritual dan sadar dengan nilai etis Islam.⁴

Perspektif multikulturalisme sangat relevan untuk tidak hanya memperkuat imtak dalam diri peserta didik, tetapi juga mengembangkan sikap toleransi dan menghargai agama orang lain. Karena itu, konsep pendidikan multikulturalisme dalam perspektif Al-Qur'an perlu disosialisasikan dan dirancang penerapannya dilembaga-lembaga pendidikan.⁵

Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji pula isi kandungan al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 9 – 13. Dalam Surat Al-Hujurat [49] : 13, dapat dipahami bahwa sejak awal penciptaan manusia, Tuhan telah menjadikan karakter yang paling menonjol bagi manusia. Fenomena negara-bangsa dan multikulturalisme telah menjadi perhatian al-Qur'an. Tuhan menegaskan, realitas sosial yang akan terjadi bagi umat Islam dan umat agama-agama lain di kemudian hari. Pada waktu ayat tersebut diturunkan, fenomena negara-bangsa dan etnisitas tidak berkembang pesat seperti sekarang ini. Tapi al-Qur'an sudah menegaskan tentang fenomena tersebut. Di sini perbedaan dan keragaman harus mendapat perhatian khusus sebagai sebuah kesadaran terhadap fenomena sosial makhluk ciptaan Tuhan yang terjadi sekarang ini.

³ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Erlangga : Jakarta, 2005), h. 108.

⁴ Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam*, Terj. *Rahmani Astuti*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1994), hal. 1.

⁵ Azyumardi Azra, *Dari HARVARD Sampai MAKKAH....*, *Op. Cit.*, h. 151.

METHOD

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode Library Research (Penelitian Kepustakaan) yaitu pengumpulan data di buku-buku, tulisan-tulisan, artikel-artikel, dan literatur lainnya yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini, baik itu buku sumber primer maupun buku sumber skunder.

Sebagai proses pengertian dari data penelitian tersebut penulis menginterpretasikannya menggunakan metode deskripsi analisis, yakni diawali dengan pengumpulan data secara sistematis dan konsisten, yang kemudian di analisis, diseleksi serta digabungkan untuk kemudian diambil kesimpulan menggunakan analisis yang deduktif dari masalah yang bersifat umum kemudian diambil kesimpulan bersifat khusus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Multikultural

Pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup.⁶ Multikultural adalah konsep yang lahir dari sebuah refleksi dalam suatu kelompok. Isu-isu yang diangkat adalah ras, suku, kelas sosial, gender, ketidakmampuan, perbedaan usia dan bahasa. Multikultural adalah sikap menerima pesan utama agama, terlepas dari rincian anutannya.⁷

Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya) dan isme (aliran atau paham). Secara hakiki dari istilah tersebut mengandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing.

Multikulturalisme dapat dikategorikan kepada *multikulturalisme deskriptif* dan *multikulturalisme normatif*. Multikulturalisme deskriptif adalah kenyataan sosial yang mencerminkan adanya kemajemukan (pluralistis). Adapun multikulturalisme normatif berkaitan dengan dasar-dasar moral, yaitu adanya

⁶ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), h. 149.

⁷ Ngainun Naim dan Ahmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural konsep dan aplikasi*, Cet. II, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2010), h. 51.

Konsep Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi pada QS. Al-Hujurat ayat 9-13)

ikatan moral dari para warga dalam lingkup negara/bangsa untuk melakukan sesuatu yang menjadi kesepakatan bersama.⁸

Dalam konteks Indonesia, Multikultural dipahami sebagai kebhinnekaan yang berarti perbedaan. Masyarakat Indonesia yang plural, dilandasi oleh berbagai perbedaan baik horizontal maupun vertikal. Perbedaan horizontal meliputi kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan suku bangsa, bahasa, adat istiadat dan agama. Sementara perbedaan yang bersifat vertikal yakni menyangkut perbedaan-perbedaan lapisan atas dan bawah yang menyangkut bidang politik, sosial ekonomi maupun budaya.⁹

Pendidikan multikultural dapat dirumuskan sebagai studi tentang keanekaragaman kultural, hak asasi manusia, dan pengurangan atau penghapusan berbagai jenis prasangka demi membangun suatu kehidupan masyarakat yang adil dan tentram.

Pendidikan multikultural didasarkan pada gagasan keadilan sosial dan persamaan hak dalam pendidikan. Dalam doktrin Islam, ada ajaran bahwa kita tidak boleh membeda-bedakan etnik, ras, dan lain sebagainya seperti yang sudah dibahas pada bab sebelumnya. Dalam kaitannya dengan pendidikan multikultural, hal ini mencerminkan bagaimana tingginya penghargaan Islam terhadap ilmu pengetahuan, dalam Islam tidak ada perbedaan atau pembatasan di antara manusia dalam haknya untuk menuntut atau memperoleh ilmu pengetahuan.¹⁰

Dengan demikian, pendidikan multikultural adalah upaya proses pendidikan untuk memberikan penyadaran kepada masyarakat, agar tidak terjadi konflik antar budaya, etnis dan agama. Sehingga masyarakat dapat hidup saling berdampingan, toleransi di antara perbedaan tersebut.

a. Fondasi Pendidikan Multikultural

Pada mulanya penyebaran wacana multikultural melalui berbagai kegiatan *affirmative action* yang diarahkan untuk menolak anti

⁸ Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2011), h. 151.

⁹ Sulalah, *Pendidikan Multikultural : Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan*, (Malang : UIN Maliki Press, 2012). h. 1.

¹⁰ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Cetakan VIII, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016), h. 17.

rasisme dan diskriminasi kemudian dilanjutkan dengan cara menyebarluaskan konsep multikulturalisme dalam bentuk pengajaran dan pendidikan di sekolah-sekolah. Wacana multikultural telah menemukan momentumnya sejak dasawarsa 1970-an setelah sebelumnya di AS dikembangkan “pendidikan interkultural”., berhadapan dengan meningkatnya “multikulturalisme” dinegara-negara tersebut. Keseriusan pemerintah AS misalnya, terhadap kajian multikultural disambut dengan hangat oleh kalangan masyarakat intelektual, tercermin dari teori “*melting pot*” dan teori “*salad bowl*” yang sempat dikembangkan, walaupun keduanya pada akhirnya mengalami kegagalan. Begitu pula kalangan masyarakat intelektual, tercermin dari upaya lembaga “Badan Komunikasi Internasional Dan Antar Budaya” yang dipelopori oleh Fred Casmir, pada tahun 1974, yang berorientasi pada kajian-kajian komunikasi multikultural. Peristiwa-peristiwa di dalam sejarah negara-negara barat khususnya setelah perang dunia II, telah ikut andil membangkitkan semangat gagasan multikultural sampai dekade terakhir abad ke 20.

Dengan memaknai keberagaman budaya, mengantarkan multikulturalisme pada permasalahan ideologis. Sebagian membicarakan budaya sebagai sosok formal (*official cultural*), dan yang lain membicarakan budaya populer (*oppositional cultural*). Kedua posisi pengamatan tersebut sepakat bahwa budaya dapat menjadikan kekuatan yang bersifat “pasif” maupun “revolusioner” dalam masyarakat.

Dalam menyikapi keberagaman arti kultur, langkah pertama yang perlu dilakukan di dalam konteks pendidikan multikultural adalah membangun pemahaman kita tentang karakteristik kultur agar tidak terjebak hanya sebatas budaya dan kebiasaan semata, karena munculnya perbedaan pada setiap definisi tentu tidak terlepas dari ketidakmampuan moral untuk mengelaborasi kenyataan duniawi yang kompleks. Wacana multikulturalisme menentukan momentum untuk di produksi ulang ketika fenomena gesekan bahkan konflik lintas suku, agama, dan antar aliran kepercayaan menjadi marak di Indonesia dekade ini. Hal itu terlihat dalam konflik agama yang muncul di Maluku, Poso, Ambon, peristiwa Monas antara kelompok FPI dan AKBP, gejolak sosial yang tiada henti di Aceh dan Papua, dan kerusuhan lainnya seperti di Sambas dan Sampit.

Konsep Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi pada QS. Al-Hujurat ayat 9-13)

Multikulturalisme dengan demikian menjadi kian urgent dalam konteks Indonesia yang memiliki heterogenitas yang cukup tinggi. Bahkan, berkaca dari pengalaman historis, sesungguhnya multikulturalisme mampu menyuguhkan landasan kuat kepada siapapun untuk menjadi seorang multikulturalis dalam masyarakat. Betapa sulitnya memberikan penjelasan kepada mereka yang dalam hidupnya hanya bertemu mereka yang satu kelompok satu *mainstream* untuk dapat mendengarkan, merasakan, apalagi menerima orang yang “berbeda” dengan dirinya. Pada umumnya ada tiga hal yang melatarbelakangi disinteraksi antara kelompok mayoritas dan orang-orang yang termasuk dalam kelompok minoritas yaitu : a. prasangka historis, b. diskriminasi, dan c. prasangka superioritas *in-group feeling* yang berlebihan dengan menganggap inferior pihak yang lain (*out group*). Ketika tiga hal diatas disinyalir menjadi akar disintegrasi, maka sangat memungkinkan berimplikasi terhadap munculnya efek yang lebih besar yaitu runtuhnya sebuah bangsa.¹¹

b. Tujuan Pendidikan Multikultural

Berdasarkan setiap uraian yang disampaikan oleh para pakar mengenai Pendidikan multikultural dalam uraian sebelumnya, dapat dirumuskan pendidikan multikultural mempunyai tujuan sebagai berikut :

- 1) Menanamkan kesadaran akan keragaman (*plurality*), kesetaraan (*Equality*), kemanusiaan (*humanity*), keadilan (*justice*), dan nilai-nilai demokrasi (*demokratation values*) yang dibutuhkan oleh setiap individu maupun kelompok masyarakat.
- 2) Membangun paradigma keberagaman yang inklusif berarti lebih mementingkan dan menerapkan nilai-nilai agama daripada hanya melihat dan mengagungkan symbol-simbol keagamaan. Paradigma pemahaman keagamaan aktif sosial berarti agama tidak hanya menjadi alat pemenuhan kebutuhan rohani secara pribadi. Tetapi membangun kebersamaan solidaritas bagi seluruh manusia

¹¹ Sulalah, *Pendidikan Multikultural....., Op Cit*, h. 23-27

melalui aksi-aksi sosial yang nyata yang dapat meningkatkan kesejahteraan umat manusia.¹²

Pendidikan multikultural mempunyai beberapa tujuan, antara lain:

- 1) Menanamkan keyakinan yang kokoh terhadap individu atau masyarakat dalam mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan.
- 2) Menekankan penghayatan nilai-nilai sosial yang bersumber dari ajaran agama dan pada saat yang bersamaan mendorong sikap toleransi, empati, simpati dan saling menghargai antar pemeluk agama yang berbeda, serta kerjasama dalam menyelesaikan persoalan di berbagai aspek kehidupan sebagai wujud pengamalan ajaran agama.
- 3) Menghargai keragaman agama, budaya, etnis dan bahasa dengan tetap berprinsip pada ajaran agama masing-masing.
- 4) Menyampaikan pesan-pesan nilai multikultural melalui kurikulum pendidikan agama.¹³

2. Multikultural Dalam Perspektif Al-Qur'an

Al-Qur'an hadir bersamaan dengan prinsip yang menjadikan dasar bagi kaidah-kaidah atau sumber-sumber umum yang berlaku, dan tidak memuat prinsip atau dasar-dasar yang saling kontradiktif. Al-Qur'an senantiasa sejalan dengan perkembangan waktu dan tempat.¹⁴ Hal ini termasuk di dalamnya telah disampaikan mengenai karakter-karakter yang mengisyaratkan tentang multikulturalisme.

Al-Qur'an merupakan sebuah keniscayaan bagi setiap muslim yang harus tumbuh setiap saat. Karena Al-Qur'an pada hakikatnya berisi tentang kebenaran dan kebaikan. Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam diturunkan

¹² M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*, Cet. 1, (Yogyakarta :Pilar Media, 2005) h. 31.

¹³ Achmaduddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural : Konsep, Karakteristik, dan Pendekatan*. Jurnal Edukasi. Vol. 4. No. 1. 2006, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan. h. 42-51.

¹⁴ Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *Al-Qur'an Kitab Zaman Kita : Mengaplikasikan Pesan Kitab Suci dalam Konteks Masa Kini*, (Bandung : PT. Mizan Pustaka, 2008), h. 162 .

**Konsep Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Al-Qur'an
(Studi pada QS. Al-Hujurat ayat 9-13)**

oleh Allah SWT kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW untuk menjadi petunjuk agar manusia memperoleh kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan di akhirat melalui jalan yang ditunjuki-Nya. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah surat Ibrahim (14) : 1 yang berbunyi :

الر كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

“Alif, laam raa. (ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji”.

Sebagai sebuah kitab petunjuk yang universal Al-Qur'an memuat ayat-ayat yang berisi pedoman-pedoman dan pokok-pokok aturan yang dibutuhkan manusia untuk mengatur kehidupannya, baik yang berhubungan dengan keimanan, tingkah laku dan tata cara hidup manusia baik secara personal maupun komunal.

Dari sekian banyak pesan dan petunjuk di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang berisi pesan-pesan yang menjadi pedoman bagi umat manusia terhadap upaya menjaga kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan yang multikultural.

a. Pesan – Pesan Al-Qur'an Yang Bersifat Multikultural

- 1) Al-Qur'an menyatakan bahwa manusia diciptakan dari asal yang sama. Sebagaimana dijelaskan di dalam surat Al-Hujurat (49) :13 sebagai berikut,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَاكُمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa

diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”¹⁵

Banyak bukti di negari ini, mengenai kerusuhan dan konflik yang berlatarbelakang SARA (Suku, adat, ras, dan agama). Fakta tersebut menunjukkan kegagalan pendidikan dalam menciptakan kesadaran pluralisme dan multikulturalisme. Simbol budaya, agama, ideologi, bendera, baju dan sebagainya, boleh berbeda. Tetapi, pada hakikatnya kita satu, yaitu satu bangsa. Pada dasarnya manusia diciptakan Tuhan dengan berbeda jenis kelamin, bangsa, suku, warna kulit, budaya dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam, sebagaimana termaktub dalam Al-Qur’an Surat Al-Hujurat ayat 13 diatas.

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari asal yang sama sebagai keturunan Adam dan Hawa yang tercipta dari tanah. Seluruh manusia sama di hadapan Allah, manusia menjadi mulia bukan karena suku, warna kulit ataupun jenis kelamin melainkan karena ketaqwaannya. Kemudian dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Tujuan penciptaan semacam itu bukan untuk saling menjatuhkan, menghujat, dan bersombong-sombongan melainkan agar masing-masing saling mengenal untuk menumbuhkan rasa saling menghormati dan semangat saling tolong-menolong. Dari paparan ayat ini dapat dipahami bahwa agama Islam secara normatif telah menguraikan tentang kesetaraan dalam bermasyarakat yang tidak mendiskriminasikan kelompok lain.

- 2) Al-Qur’an menyatakan bahwa dulu manusia adalah umat yang satu. Saat timbul perselisihan, Allah mengutus para Nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan. Dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang berisi petunjuk, untuk memberikan keputusan yang benar dan lurus diantara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Sebagaimana dijelaskan di dalam Surat Al-Baqarah (2) : 213 sebagai berikut,

¹⁵ M. Nasib Ar-Rifai, *Kemudahan dari Allah : Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, Cet. 1, (Jakarta : Gema Insani, 2011), h. 325.

**Konsep Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Al-Qur'an
(Studi pada QS. Al-Hujurat ayat 9-13)**

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ
الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ
أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا
اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

‘Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus Para Nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Dan diturunkannya bersama mereka kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Dan yang berselisih hanyalah orang-orang yang telah diberi (kitab), setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka dengan kebendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kebendaki ke jalan yang lurus.’¹⁶

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa sumber perselisihan, permusuhan dan perpecahan di kalangan umat beragama adalah bukan karena ajaran agama yang dianutnya melainkan rasa dengki yang membuat mereka mengabaikan ajaran agamanya masing-masing. Seandainya mereka menghilangkan rasa dengkinya dan murni mengamalkan ajaran agamanya, niscaya tidak terjadi perselisihan semacam itu. Karena, tiap-tiap agama mengajarkan pemeluknya untuk menjadi manusia-manusia yang baik dan menghargai orang lain.

- 3) Al-Qur'an menekankan akan pentingnya saling percaya, pengertian, dan menghargai orang lain, menjauhi buruk sangka dan mencari kesalahan orang lain. Sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Hujurat (49) : 12 sebagai berikut,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا
تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا
فَكَرَهُنَّ مُوَدَّةً وَأَنفَقُوا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

¹⁶ Departemen Agama RI, Al-Hikmah Al-Qur'an Dan Terjemahnya, (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2008), h. 33.

*“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang”.*¹⁷

Ketika menghadapi permasalahan, Al-Qur’an mengajarkan untuk selalu mengedepankan klarifikasi, dialog, diskusi, dan musyawarah. Tidak boleh menjatuhkan vonis tanpa mengetahui dengan jelas permasalahannya. Sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Hujurat (49) : 6 sebagai berikut,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”.

- 4) Al-Qur’an menekankan untuk menghindari konflik dan melaksanakan rekonsiliasi atas berbagai persoalan yang terjadi, yakni upaya perdamaian melalui saranan pengampunan atau memaafkan. Pemberian maaf dalam rekonsiliasi adalah tindakan tepat dalam situasi konflik komunal. Dalam ajaran Islam, seluruh umat manusia harus mengedepankan perdamaian, cinta damai dan memberi rasa aman bagi seluruh makhluk. Secara tegas al-Qur’an menganjurkan untuk memberi maaf, membimbing kearah kesepakatan damai dengan cara musyawarah, duduk satu meja dengan prinsip kasih sayang. Hal tersebut terdapat dalam surat Al-Syuura (42) : 40 sebagai berikut,

وَجَزَاءٌ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةً مِّثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

¹⁷ M. Nasib Ar-Rifai, *Op Cit*, h. 321.

**Konsep Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Al-Qur'an
(Studi pada QS. Al-Hujurat ayat 9-13)**

“Dan Balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, Maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik. Maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim”.¹⁸

Pluralitas sebagai basis multikultural dalam perspektif Islam adalah Sunnatullah. Fenomena pluralitas agama dan budaya di kalangan umat manusia dari zaman dahulu kala sampai hari ini adalah fakta yang tidak dapat diingkari. Pluralitas agama dan budaya dapat juga diungkapkan dalam formula pluralisme agama dan budaya. Sementara itu, al-Qur'an adalah kitab suci yang sejak dini membeberkan pluralitas ini berdasarkan kasat mata, karena hal itu merupakan bagian yang sudah terintegrasi dalam hakikat ciptaan Allah.¹⁹

Eksistensi manusia yang multikultural menjadi sebuah khazanah ilmu pengetahuan bagi umat Islam untuk dikaji lebih mendalam dan komprehensif. Perbedaan-perbedaan yang muncul di sekitar kehidupan manusia telah diilustrasikan dalam al-Qur'an dan sebagian orang belum sepenuhnya memahami bahwa multikultural sebagai suatu yang *given* sebagai takdir Allah.²⁰

b. Nilai-nilai Multikulturalisme dalam al-Qur'an

1) Keadilan dan Kesetaraan

Keadilan dalam bahasa Arab adalah '*adl*'. Kata '*adl*' merupakan sifat Allah yang mengilustrasikan tindakan Allah sebagai penguasa dan hakim yang adil. Kata '*adl*' dalam al-Qur'an dikaitkan dengan Tuhan dan manusia. Artinya, kata tersebut berkaitan dengan keadilan Tuhan (QS. Ali-Imran: 18) dan keadilan manusia. Keadilan manusia tersebut adalah anjuran agar manusia berlaku adil dalam setiap aspek kepada Tuhan, manusia, dan lingkungan. Oleh karena itu, agar manusia dapat dikatakan adil kepada Tuhan,

¹⁸ Heru Suparman, *Multikultural Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Studi Alqur'an dan Hadis, Volume 1, Nomor 2, 2017, h. 187-191.

¹⁹ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan : Sebuah Refleksi Sejarah*, (Bandung : Mizan, 2009), h. 166.

²⁰ Heru Suparman, *Op Cit*, ..., h. 191.

manusia harus menyembah kepada Tuhan dengan penyembahan yang tulus, murni, dan ikhlas (QS. az-Zariyat:56). Agar manusia dikatakan adil kepada manusia, maka manusia harus memberikan setiap haknya dan bertindak terhadap makhluk-makhluk tersebut sesuai dengan hak-hak mereka (QS. al-Ma'idah:8, QS. al-A'raf:29, QS. al-Mumtahanah:8). Disamping itu, Tuhan memerintahkan manusia tidak hanya untuk berlaku adil, tetapi Tuhan juga menyuruh kepada umat manusia untuk berkata yang adil (QS. al-An'am : 152), serta memutuskan perkara yang adil (QS. an-Nisa' : 58).

Ketika Allah menyuruh kepada umat manusia untuk berlaku adil, berkata adil, dan memutuskan perkara dengan adil, itu artinya Allah membenci suatu ketidakadilan (*zalim*), penindasan, dan kejahatan yang berbasis ras, suku, agama, gender, sosial budaya, politik, ekonomi, dan sebagainya. Hal itu karena perbuatan ketidakadilan, penindasan, penganiayaan, dan kejahatan yang dilakukan oleh manusia, berarti manusia secara senghaja telah memutuskan perjanjian dan ikatan dengan Tuhan (QS. al-Baqarah:124), dan bahkan mungkin Tuhan tidak menyukai orang-orang tersebut (QS. Ali Imran:57). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat al-Qur'an berprinsip untuk memerangi ketidakadilan, penindasan, dan kejahatan.²¹

2) Hak Asasi Manusia (HAM)

Manusia secara inheren, dalam dirinya memiliki sesuatu yang dinamakan "hasrat" atau "keinginan" (*ambition*) walaupun dalam takaran yang berbeda-beda satu sama lain. Bertautan erat dengan hasrat-hasrat, adalah "kepentingan". Lazimnya kepentingan diartikan dengan segala daya upaya manusia untuk meraih hasrat dalam dirinya. Kepentingan dalam perspektif sosial lebih berupa *communal consciousness* atau "kesadaran komunal" untuk meraih keinginan bersama dalam sebuah lokus sosial tertentu.

²¹ Masthuriyah Sa'dan, Toleransi : Media Komunikasi Umat Beragama, Vol.7, No. 1 Januari-Juni 2015, h. 95-96.

**Konsep Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Al-Qur'an
(Studi pada QS. Al-Hujurat ayat 9-13)**

Dalam pandangan al-Qur'an, manusia memiliki kemuliaan (*dignity al-karamah*). Kemuliaan tersebut tercermin dari pemenuhan hak asasi kemanusiaannya. Pemenuhan hak asasi tersebut terdiri dari *al-Dharuriyyat al-Khamsah* (lima hak dasar manusia yang mendesak untuk dipenuhi) antara lain: hak atas agama, kehidupan, akal, keturunan, dan harta. Kelima hak ini menurut al-Qur'an adalah hak dasar manusia yang harus dijaga, dihormati, dan diperjuangkan melalui sistem politik dan hukum. Ini artinya, sistem politik dan hukum Islam harus melindungi dan memperjuangkan hak hidup manusia.

Terkait dengan hak hidup, al-Qur'an menjunjung tinggi kemuliaan dan nilai absolut kehidupan manusia (QS. Al-An'am : 151). Disamping itu, al-Qur'an juga menjelaskan secara esensial bahwa kehidupan masing-masing individu sama dengan kehidupan semua komunitas, dan oleh karenanya harus diperlakukan dengan penuh perhatian (QS. al-Ma'idah : 32). Begitu pula dengan hal untuk mendapatkan penghormatan, al-Qur'an menganggap bahwa semua manusia berhak untuk mendapatkan penghormatan (QS. al-Isra' : 70). Penghormatan kepada manusia menjadi niscaya karena manusia berbeda dengan binatang. Manusia telah dianugerahkan oleh Allah akal pikiran untuk berkehendak sesuai dengan keinginannya dan berfikir akan kekuasaan Allah (QS. al-Baqarah : 30-34).²²

Al-Qur'an memberikan kebebasan kepada manusia, pembebasan tersebut dalam artian pembebasan dari segala bentuk belenggu. Kediktatoran dan otoritarianisme yang dilakukan oleh manusia kepada manusia yang lain merupakan sebuah bentuk pelanggaran terhadap ayat-ayat Allah. Hal itu karena al-Qur'an dengan jelas dan penuh penekanan mengatakan bahwa "*Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah ..."*"(QS. Ali-Imran : 79). Jika dikaitkan pada realita masa kini, jika ada sekelompok manusia, golongan, agama, dan budaya yang tidak memberikan kebebasan

²² Masthuriyah Sa'dan, *Ibid*, h. 96.

kepada manusia lain untuk bebas memilih, maka berarti kelompok manusia, golongan, agama, dan budaya tersebut telah melakukan pelanggaran kemanusiaannya. Seolah-olah kelompok yang memaksa tersebut memposisikan dirinya sebagai Tuhan yang harus dipatuhi.

3) Toleransi

Di daerah multikultural seperti Indonesia, toleransi merupakan prasyarat untuk kehidupan bersama dengan kelompok-kelompok orang yang berbeda sosial, budaya, dan agamanya. Al-Qur'an memandang toleransi sebagai titik tolak yang penting dalam membangun perdamaian antara komunitas agama yang berbeda dan mengakui perbedaan keyakinan dan budaya. Al-Qur'an meletakkan penekanan yang besar kepada pemeliharaan hubungan yang baik antara penganut agama yang berbeda, hal itu karena menurut al-Qur'an, kebebasan agama adalah basis perdamaian yang berkelanjutan. Oleh karena itu, al-Qur'an menyeru semua orang yang beriman untuk masuk ke dalam perdamaian dan tidak mengikuti langkah setan (QS. al-Baqarah : 208).

Dalam kehidupan sosial keagamaan, penekanan al-Qur'an diatas merupakan wacana toleransi. Sebagaimana dalam QS. Al-Rum : 22, Allah menegaskan bahwa bagi mereka yang memiliki pandangan yang jelas dan bijaksana, keragaman dalam realitas di dunia merupakan tanda-tanda adanya Allah. Oleh karena itu, al-Qur'an mengakui dan menghargai keragaman. Pengakuan al-Qur'an terhadap keragaman tersebut dengan satu tujuan tertinggi yakni perdamaian. Satu-satunya keharusan untuk mewujudkan perdamaian dalam multidimensi adalah dengan adanya sikap toleransi. Bangunan toleransi tersebut dapat lebih kuat manakala fondasinya melihat pada QS. al-Isra : 70. Ayat tersebut menegaskan bahwa manusia diberikan posisi yang mulia di antara makhluk yang lain. Karena posisi yang mulia itulah manusia diamanahkan oleh Allah untuk bertanggung jawab memelihara semua ciptaan Allah di muka bumi. Amanah Allah diberikan kepada manusia lantaran adanya kesamaan asal muasal manusia yang satu dengan

Konsep Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi pada QS. Al-Hujurat ayat 9-13)

yang lainnya sehingga diantara manusia ada keterkaitan dan keterhubungan (QS. al-Ma'idah : 32, QS. al-An'am : 98).

Toleransi erat kaitannya dengan keadilan dan persamaan. Nabi Muhammad diperintahkan oleh al-Qur'an untuk berlaku adil terhadap manusia, dan sebagai umat pengikut Nabi Muhammad, manusia selayaknya mengikuti sikap dan tingkah laku Nabi Muhammad sebagai teladan dan panutan (QS. al-Nisa': 135, QS. al-Ma'idah : 8). Untuk lebih mudah melihat toleransi dalam Islam adalah dengan melihat sikap toleransi Nabi Muhammad ketika abad pertama hijriyah. Ketika Islam baru dikenal, Nabi Muhammad menyepakati "Piagam Madinah"²³ yang menganggap bahwa Muslim, Yahudi, Nasrani, dan kelompok-kelompok lain sebagai "satu komunitas" yang berbagi tugas untuk saling melindungi satu sama lain dari serangan musuh dan masing-masing memperoleh hak kebebasan beragama. dari sini, toleransi dalam al-Qur'an dipandang sebagai perwujudan perdamaian yang berkelanjutan antara berbagai komunitas atau kelompok yang memiliki haluan berbeda.²⁴

c. Toleransi Di Tengah Keragaman Makhluq Hidup

Ruang lingkup dan objek toleransi, meliputi seluruh kelompok masyarakat. Paradigma toleransi dalam multikultural tidak hanya menyentuh kelompok agama saja. Multikulturalisme menjadi salah satu paham baru yang diharapkan mampu memberikan tempat bagi kelompok minoritas.²⁵

Multikulturalisme telah menghidupkan kembali sebuah kaidah lama yang sudah akrab digunakan oleh pra ulama fikih, yaitu sesuatu yang dinilai benar oleh adat, maka juga dibenarkan oleh teks (*al-ta'yin bi al-urf ka al-ta'yin bi al-nashsh*). Para ulama sudah sejak lama

²³ Dalam pasal 25 Piagam Madinah berbunyi "Bahwa orang-orang Yahudi bani 'auf adalah satu umat bersama orang-orang mukmin, bagi orang-orang Yahudi itu agama mereka dan bagi orang-orang mukmin agama mereka. (Ketentuan ini berlaku bagi) klien-klien dan dari mereka sendiri, kecuali bagi orang yang berlaku zalim dan bertindaksalah, maka ia tidak lain hanya membawa keburukan atas dirinya dan keluarganya".

²⁴ Masthuriyah Sa'dan, *Ibid*, h. 98-100.

²⁵ Zuhairi Misrawi, *Op Cit*, h. 192.

menganggap bahwa tradisi dan kebudayaan dapat dijadikan sebagai landasan hukum, sebagaimana teks dijadikan sebagai sumber primer.²⁶

Bagi sebagian kalangan, keragaman merupakan ancaman. Namun bagi sebagian yang lain, keragaman meruntuhkan paham monisme yang melekat dalam baju kesukuan, kebangsaan dan keragaman. Bila ada pihak lain yang berbeda dengan komunitasnya, Biasanya hal tersebut dianggap sebagai musuh yang harus dihadapi dengan tindakan kursif/miring. Karenanya pada tataran horizontal harus diakui ada semacam kekuatan yang bersifat massal untuk hidup bersama. Kebersamaan hanya sekedar ucapan yang mudah diucapkan, tapi dalam praktiknya sulit didapatkan. Sedangkan keangkuhan dan ketamakan merupakan fenomena yang melekat dalam setiap orang, setiap kelompok dan setiap masyarakat.

Disinilah, keragaman harus dilirik kembali sebagai sebuah keniscayaan. Sebab keragaman bukanlah semata-mata kehendak alam, tetapi juga kehendak Tuhan. Jikalau Tuhan menghendaki, niscaya umat manusia seragam, satu dan monolitik. Tapi Tuhan berkehendak sebaliknya, yaitu menciptakan makhluk dalam bentuknya yang beraneka ragam. Karenanya, keragaman mempunyai landasan teologis dan landasan etik yang amat kuat dan kukuh.

Sebagian pihak masih belum mau dan belum siap menerima keragaman tersebut. Banyak cara yang digunakan untuk menentang fitrah dan takdir Tuhan tersebut, yaitu diantaranya dengan cara membentuk sebuah paham keagamaan yang menolak berbagai macam bentuk pemahaman yang mengarah kepada keagamaan, termasuk didalamnya keragaman ideologi dan teori pemikiran modern-kontemporer. Apalagi perlawanan tersebut didukung oleh sebuah lembaga keagamaan yang mempunyai otoritas politik dan otoritas keagamaan.

Di sinilah, diperlukan sebuah pemikiran alternatif untuk memberikan selang pandang tentang pentingnya keragaman serta perlunya membangun komunikasi dan sinergi di antara keragaman tersebut. Sebab bila keragaman dianggap sebagai barang haram /

²⁶ Zuhairi Misrawi, *Ibid*, h. 193.

**Konsep Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Al-Qur'an
(Studi pada QS. Al-Hujurat ayat 9-13)**

dilarang, maka akan melawan takdir Tuhan dan kenyataan historis agama-agama dalam pergulatannya dengan umat.

Dalam surat Al-Hujurat [49] : 13 disebutkan secara eksplisit, bahwa Tuhan menciptakan manusia dalam jenis laki-laki dan perempuan, lalu menjadikan mereka berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Keragaman tersebut merupakan sebuah kehendak Tuhan yang sudah dicatat di singgasana-Nya, bahwa setiap makhluk-Nya harus mampu membangun toleransi dan saling pengertian di antara mereka.²⁷

Adapun sebab turunnya ayat tersebut, dikisahkan bahwa Rasulullah saw memerintahkan kepada Bani Bayadhah agar mereka mengawinkan salah satu perempuan dari suku mereka dengan Abu Hindun. Akan tetapi mereka menolak, sembari berkata, “Apakah kami mengawinkan anak-anak perempuan kami dengan para budak?” Kemudian Tuhan menurunkan ayat tersebut sebagai bukti bahwa antara kalangan budak dan kalangan mereka adalah setara. Yang membedakan di antara mereka bukanlah status sosialnya, melainkan ketakwaanya.

Dalam kacamata sosiologi politik, tentu saja sikap Nabi Muhammad saw dengan merujuk kepada ayat tersebut merupakan sebuah sikap yang amat moderat dan sejalan dengan spirit demokrasi, karena seluruh umat diperlakukan secara setara. Budak yang sudah masuk Islam dapat menikahi perempuan yang merdeka dan sebaliknya sehingga pada akhirnya sistem perbudakan dihapus sama sekali dalam tradisi Islam. Sebab sesungguhnya setiap umat dilahirkan dalam keadaan merdeka. Umar bin Khattab berkata, “Kenapa kalian diperbudak oleh manusia, padahal setiap dari kalian dilahirkan dalam keadaan merdeka.” Rasulullah SAW pada hari-hari tasyrik di Mina, menyampaikan khotbah, *Wahai manusia, bukankan Tuhanmu satu, Bapakmu satu, tidak ada keutamaan antara orang Arab dengan orang asing, antara kulit hitam dengan kulit merah, kecuali perihal ketakwaannya. Apakah kalian sudah menyampaikan pesanku? Lalu para sahabat menjawab, Kami sudah menyampaikannya, wahai baginda Rasulullah.*

²⁷ Zuhairi Misrawi, *Ibid...*, h.272.

Dari sini dapat dipahami bahwa pijak kemanusiaan harus dijadikan titik tolak untuk membangun kesetaraan di antara sesama manusia, sesama makhluk Tuhan. Pada mulanya, setiap manusia adalah keturunan dari Adam dan Hawa. Dari keduanya, lalu beranak pinak menjadi umat yang berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Karenanya, bika setiap manusia kembali ke asal-muasal penciptaannya, niscaya akan membangun kesadaran etnis tentang esensi kemanusiaan.

Dalam relasi laki-laki dan perempuan, tidak sedikit ditemukan ketimpangan akibat munculnya cara pandang diskrimintif terhadap kalangan perempuan. Cara pandang seperti itu, bukanlah warisan Islam, melainkan warisan kebudayaan dan umat pra-Islam.

Pendidikan multikultural sesungguhnya adalah *the art of managing diversity and the politic of difference*, adalah seni mengelola keragaman sekaligus kehendak dan sistem politik pengakuan akan keberadaan. Multikulturalisme, tidak kurang dari tiga dekade lamanya telah menjadi agenda bagi para pengambil keputusan komentator sosial, akademis dan publik yang lebih luas. meskipun sebagai suatu kebijakan politik untk menjawab tantangan-tantangan keragaman.²⁸

3. Analisa Pendidikan Multikultural Dalam Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 9 – 13

Dalam QS. Al-Hujurat ayat 9, Allah menyuruh manusia untuk meleraikan kemudian mendamaikan apabila ditemukan dua golongan orang-orang yang beriman melakukan peperangan. Mendamaikan antara keduanya dengan keadilan dan kejujuran, tanpa memihak kepada salah satu pihak. Memerangi mereka yang memerangi terlebih dahulu, berarti harus menyelesaikan masalah berdasarkan pemahaman permasalahannya.

Pada ayat 10 dijelaskan bahwa, semua orang yang mempunyai iman adalah bersaudara. Allah mengulangi kalimat-Nya untuk mendamaikan antar saudara dan menyuruh manusia untuk senantiasa bertakwa kepada-Nya agar senantiasa mendapat curahan rahmat dari-Nya. Ayat 11 menjelaskan, karena

²⁸ Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan agama berwawasan multikultural*, (Erlangga : Jakarta, 2005), h. 26.

**Konsep Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Al-Qur'an
(Studi pada QS. Al-Hujurat ayat 9-13)**

semua yang beriman merupakan saudara, Allah melarang untuk saling menghina antara satu dengan yang lain. Baik laki-laki atau pun perempuan, tidak ada dasar yang membedakan antar keduanya selain takwa. Melalui al-Qur'an, Allah melarang manusia memberi gelar atau sekedar memanggil dengan panggilan yang buruk terhadap manusia lainnya.

Ayat ini menjauhkan diri dari sikap dan perbuatan mengolok-olok atau menghina orang lain. Karena menghina dan mengejek adalah perbuatan yang diharamkan dan dilarang keras oleh agama. Yang dimaksud dengan penghinaan itu ialah menganggap rendah derajat orang lain, meremehkannya atau mengingatkan cela-cela dan kekurangan-kekurangan dengan cara yang dapat menyebabkan tertawa. Cara ini dapat terjadi adakalanya dengan jalan meniru-nirukan percakapan atau perbuatan orang. Pokok pangkalnya ialah ditujukan untuk merendahkan kedudukan orang lain dan menertawakannya, serta menghينanya.²⁹

Sedangkan dalam al-Qur'an kata mengolok-olok atau menghina disebut dengan kata *yaskebar* atau memperolok-olokkan, yang terdapat dalam ayat 11 surat al-Hujurat, yaitu menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan atau tingkah laku.³⁰

Pada ayat 12, Allah menyuruh manusia untuk menjauhi prasangka-prasangka terhadap sesama dan agar tidak mencari-cari keburukan orang lain. Selain itu, Allah juga melarang sebagian manusia dalam mempergunjingkan sebagian yang lain. Hal tersebut diumpamakan seperti memakan bangkai saudaranya. *Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah itu Maha Menerima taubat dan Maha Kekal rahmat-Nya.*

Dalam ayat 12 ini terdapat larangan *tajassus* yaitu mencari-cari kesalahan orang lain dengan menyelidikinya atau memata-matai. Sikap *tajassus* ini termasuk sikap yang dilarang dalam al-Qur'an maupun hadis. Kata *tajassus* terambil dari kata *jassa* yang terdapat dalam ayat 12 surat al-Hujurat. Yakni upaya mencari tahu dengan tersembunyi. Dari sini *mata-mata* dinamai *jasus*. Imam al-Ghazali memahami larangan ini dalam arti, jangan tidak membiarkan

²⁹ Zainuddin, *Imam al-Ghazali: Bahaya Lidah*, (Jakarta : Bumi Askara, 1990), h. 169.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah : Pesan dan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 13, h. 251.

orang berada dalam kerahasiaannya. Yakni setiap orang berhak menyembunyikan apa yang enggan diketahui orang lain. Jika demikian jangan berusaha menyingkap apa yang dirahasiakannya itu. Mencari-cari kesalahan orang lain biasanya lahir dari dugaan negatif terhadapnya, karena ia disebutkan setelah larangan *menduga*.³¹

Setelah menerangkan hakikat ukhuwah (persaudaraan) di dalam surat ak-Hujurat ayat 9 dan 10, kemudian Allah menjelaskan secara detail bagaimana cara merawat ukhuwah tersebut pada ayat 11 – 12. Selanjutnya pada ayat 12 Allah ingatkan lagi tentang pentingnya persaudaraan. Tidak boleh ada yang menyombongkan diri jika kita ingin membangun ukhuwah. Yang paling mulia di antara kita adalah yang paling bertaqwa dan yang tahu sebesar ketaqwaan kita hanyalah Allah.

Dalam surat al-Hujurat ayat 11-12 terlihat bahwa al-Qur'an ketika menguraikan tentang persaudaraan antara sesama muslim, yang ditekankannya adalah *ishlah*, sambil memerintahkan agar menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan kesalahpahaman. Pada ayat yang terakhir, ayat 13, Allah menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan merupakan makhluk yang sama. Allah meletakkan sejajar dengan berurutan. Kemudian menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku dengan tujuan agar mereka saling mengenal (dengan baik) satu sama lain. Tidak ada perbedaan derajat di muka bumi.

Ayat di atas menegaskan kesatuan asal usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat manusia. Seorang tidak pantas merasa dirinya lebih tinggi dari yang lain, tidak hanya antar satu bangsa, suku, atau warna kulit dengan selainnya, tetapi termasuk di dalamnya antar jenis kelamin. Penjelasan lebih luas telah penulis sampaikan pada bab sebelumnya.

Melalui al-Qur'an, Allah SWT mengajarkan kepada manusia untuk selalu berbuat baik terhadap sesama. Memupuk persatuan dalam perbedaan. Menyikapi perbedaan dengan sikap kerarifan, memaknainya sebagai *sumnatullah*. Karena, perbedaan setiap individu yang tidak dikemas dengan rapih akan berpotensi menimbulkan banyak konflik.

³¹ M. Quraish Shihab, *Ibid*, h. 255.

Konsep Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi pada QS. Al-Hujurat ayat 9-13)

Perhatian Islam terhadap kebudayaan, secara sosiologis bisa dilihat dari watak fleksibilitas Islam sepanjang sejarah. Islam dapat berinteraksi dengan berbagai kebudayaan.³² Dalam hal ini, aspek kebudayaan menjadi penting dalam rangka membangun toleransi. Toleransi tidak bisa diusung oleh komunitas agama-agama saja, melainkan oleh keseluruhan etnis yang terdapat dalam sebuah bangsa. Negara-negara yang menganut sistem demokrasi, pada umumnya mempunyai kesadaran yang tinggi perihal pentingnya multikulturalisme untuk membangun toleransi.

Dalam khazanah keislaman lainnya, Rasulullah SAW. telah memberikan sebuah pesan : *Wahai manusia, bukankah tuhan kalian satu, nenek moyang kalian satu. Bukankah tidak ada keistimewaan antara orang-orang Arab dengan orang-orang asing, dan antara orang asing dengan orang Arab, tidak pula untuk orang berkulit merah atas orang berkulit hitam, dan tidak pula orang berkulit putih atas yang berkulit merah, kecuali takwa kepada Allah SWT.* (H.R. Imam Ahmad)

عَنْ أَبِي ذَرٍّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ لَهُ

« انْظُرْ فَإِنَّكَ لَيْسَ بِخَيْرٍ مِنْ أَحْمَرَ وَلَا أَسْوَدَ إِلَّا أَنْ تَفْضُلَهُ بِتَقْوَى »

Dari Abu Dzar, Nabi *shallallahu 'alaibi wa sallam* bersabda kepadanya, “*Lihatlah, engkau tidaklah akan baik dari orang yang berkulit merah atau berkulit hitam sampai engkau mengungguli mereka dengan takwa.*” (HR. Ahmad, 5: 158. Syaikh Syu'aib Al Arnauth mengatakan bahwa hadits ini *shahih* dilihat dari sanad lain).

Dalam hadits tersebut disebutkan bahwa titik temu di antara berbagai agama dan kebudayaan adalah ketakwaan. Dalam hal ini, ketakwaan bukanlah ukuran yang manusiawi, melainkan ukuran yang bersifat Ilahi. Artinya, Tuhanlah yang nantinya akan menghisab siapa sebenarnya yang paling bertakwa. Karena itu, multikulturalisme menjadi keharusan untuk mendorong toleransi.³³

³² Di Mesir, misalnya, Islam dapat hidup berdampingan dengan kebudayaan-kebudayaan lainnya, seperti Fir'aun, Yunani-Romawi, Koptik, Islam, Arab, Laut Tengah dan Afrika. Dalam hal ini, Mesir dapat dijadikan sebagai salah satu prototipe negara multikultural, yang mampu mempertahankan keragaman dengan komunitas kebudayaan.

³³ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi, Op Cit...*, h. 194.

Islam memiliki referensi yang sangat akurat dan fundamental mengenai penegakan multikulturalisme. Sebab selain bersifat *nushush* (berdasar teks suci). Nabi Muhammad SAW, telah mendaratkan multikulturalisme sebagai salah satu tradisi agung sistem sosial yang dibangunnya.

KESIMPULAN

Konsep pendidikan multikultural secara umum adalah bentuk suatu rangkaian kepercayaan, usaha terencana dan penjelasan untuk mengakui pentingnya pemahaman keragaman budaya, karena Indonesia merupakan negara yang mempunyai keragaman etnis, bahasa, ras, agama dan budaya. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang lebih banyak diarahkan pada perbaikan sikap mental yang terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain, baik bersifat teoritis maupun praktis. Wacana pendidikan multikultural pada jalur formal dapat diimplementasikan dengan cara memasukan muatan wawasan multikultural pada materi kurikulum terkait seperti agama, bahasa Indonesia, pendidikan kewarganegaraan, sosiologi atau materi lain yang relevan. Disamping itu dapat diimplementasikan melalui pendekatan, metode dan model pembelajaran seperti diskusi, tugas kelompok dan lainnya. Sedangkan pada pendidikan multikultural non formal dapat diimplementasikan dengan menanamkan nilai-nilai multikultural pada pendidikan yang dilakukan oleh keluarga atau lingkungan secara mandiri.

Al-Qur'an merupakan sebuah kitab petunjuk yang universal serta sejalan dengan perkembangan zaman, di dalam kitab tersebut telah disampaikan karakter-karakter yang mengisyaratkan tentang multikulturalisme dan menjadi pedoman bagi umat manusia terhadap upaya menjaga kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan yang multikultural sebagai mana dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat sebagai berikut; *Pertama*, Ayat 9, Allah menyuruh manusia untuk mendamaikan dua golongan orang beriman yang berselisih; *Kedua*, Ayat 10, menjelaskan bahwa semua orang yang mempunyai iman adalah saudara, Allah mengulangi kalimat-Nya untuk mendamaikan antar saudara; *Ketiga*, Ayat 11, menjelaskan karena semua yang beriman merupakan saudara, Allah melarang untuk saling menghina antara satu dengan yang lain; *Keempat*, Ayat 12, menekankan akan pentingnya menghargai orang lain, menjauhi buruk sangka dan mencari kesalahan orang lain; dan *Kelima*, Ayat 13, menjelaskan

**Konsep Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Al-Qur'an
(Studi pada QS. Al-Hujurat ayat 9-13)**

bahwa manusia diciptakan dari asal yang sama sebagai keturunan Adam dan Hawa yang tercipta dari tanah, seluruh manusia sama dihadapan Allah. Manusia menjadi mulia bukan karena suku, warna kulit maupun jenis kelamin melainkan karena ketaqwaannya.

REFERENSI

- Achmaduddin. 2006. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural: Konsep, Karakteristik, dan Pendekatan*. Jurnal Edukasi. Vol. 4. No. 1. 2006, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan
- Al-Ghazali, Syaikh Muhammad. 2008. *Al-Qur'an Kitab Zaman Kita: Mengaplikasikan Pesan Kitab Suci dalam Konteks Masa Kini*. Bandung: PT. Mizan Pustaka
- Ar-Rifai, M. Nasib. 2011. *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, Cet. 1. Jakarta: Gema Insani
- Azra, Azyumardi. 2005. *Dari HARVARD Sampai MAKKAH*. Jakarta: Republika
- Baidhaw, Zakiyuddin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga
- Departemen Agama RI. 2008. *Al-Hikmah Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro
- Harahap, Syahrin. 2011. *Teologi Kerukunan*. Jakarta: Prenada Media Group
- Husain, Syed Sajjad dan Syed Ali Ashraf. 1994. *Menyongsong Keruntuban Pendidikan Islam, Terj. Rahmani Astuti*. Bandung: Gema Risalah Press
- Ki Supriyoko. 2005. *Pendidikan Multikultural Dan Revitalisasi Hukum Adat Dalam Perspektif Sejarah*. T.tp: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. 2009. *Islam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan : Sebuah Refleksi Sejarah*. Bandung: Mizan
- Mahfud, Choirul. 2016. *Pendidikan Multikultural*, Cetakan VIII. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Naim, Ngainun dan Ahmad Sauqi. 2010. *Pendidikan Multikultural konsep dan aplikasi*, Cet. II. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

- Sa'dan, Masthuriyah. 2015. *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol.7, No. 1 Januari-Juni Sulalah, 2012. *Pendidikan Multikultural : Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan*. Malang: UIN Maliki Press
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah : Pesan dan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 13
- Suparman, Heru. 2017. *Multikultural Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Studi Alqur'an dan Hadis, Volume 1, Nomor 2
- Yaqin, M. Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*, Cet. 1. Yogyakarta :Pilar Media
- Zainuddin. 1990. *Imam al-Ghazali: Babaya Lidab*. Jakarta: Bumi Askara
- Zuhairini. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara